

BAB II

PERAN DAN BIMBINGAN AGAMA

A. Peran

1. Pengertian Peran

Teori Peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seseorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu (Cohen, 1992: 25).

Role theorists, the social world is viewed as network of variously interrelated positions , or statuses within which individuals enact roles. for each position, as well as for groups and classes of positions, various kind of expectations about how incumbents are to behave can be discerned. thus social organization is ultimately composed of various networks of statuses and expectation (Turner, 1974: 161).

Peran dalam kamus besar bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 751) memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan

dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peran adalah bagian dari tugas utama yang dilaksanakan.

Menurut Soekanto (1990: 268) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Sedangkan menurut ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial peran adalah tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu (Koentjoroningrat, 1986: 35). Peran dalam perspektif ilmu psikologi sosial didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status di dalam kelompok tertentu (Gerungan, 1998: 135).

Peran dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama menurut histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu.

Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Djamarah, 1997: 31).

Berdasarkan pengertian di atas, peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau tingkah laku seseorang yang meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi dalam masyarakat. Berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya baik di keluarga, masyarakat dan yang lainnya.

2. Pembagian Peran

Peran atau role (Cohen, 1992: 25) memiliki beberapa bagian, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*An acted Role*) adalah suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang dalam menjalankan suatu peranan.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) adalah cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

- 3) Konflik peranan (*Role Conflict*) adalah suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan Peranan (*Role Distance*) adalah Pelaksanaan Peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan Peran (*Role Failure*) adalah kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*Role Model*) adalah seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) adalah hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Ketegangan peranan (*Role Strain*) adalah kondisi yang timbul bila seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan peranan yang dijalankan dikarenakan adanya ketidakserasian yang bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan pelaksanaan peran dapat dibagi menjadi dua yaitu (Narwoko dan Suyanto, 2014: 160) :

- 1) Peran yang diharapkan (*expected roler*) adalah peran seseorang yang diharapkan dilaksanakan

secermat-cematnya dan peranan ini tidak bisa ditawar dan harus dilaksanakan sesuai yang ditentukan. Seperti; hakim, diplomatic, bupati dan lainnya.

- 2) Peranan yang disesuaikan (*actual roler*) adalah peranan yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan keadaan tertentu. Seperti imam dan makmum, penolong dan ditolong, dan lainnya.

Sedangkan, cara memperoleh peran dibedakan menjadi dua, yaitu (Narwoko dan Suyanto, 2014: 160):

- 1) Peranan bawaan (*ascribed roles*), yaitu peranan yang diperoleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai nenek, anak, ketua RT, kyai dan sebagainya.
- 2) Peranan pilihan (*achieve roles*), yaitu peranan yang diperoleh atas keputusannya sendiri, misalnya seseorang memutuskan untuk memilih Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.

3. Fungsi Peran

Narwoko dan Suyanto (2014: 160) mengatakan fungsi peran dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai, norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendalian kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Peranan di Masyarakat

Levinson dalam Soekanto (2009: 213) mengatakan peranan seseorang dalam suatu masyarakat mencakup tiga hal, antara lain:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2005: 218) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku.

Peran memiliki dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peran dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola-pola peranan yang saling berhubungan.

B. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata inggris yaitu “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan di masa yang akan datang (Walgito, 1995: 3).

Bimbingan secara terminology menurut Prayitno dan Amti (1999: 99) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atas beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma berlaku.

Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus

dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik dengan dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Sementara, Menurut Stapp bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat (Ahmadidan, 1991: 2).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat memanfaatkan kekuatan individu, dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Amti, 1999: 99).

Berdasarkan pada beberapa pendapat. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu

proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa (anak-anak, remaja, dewasa) agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan), sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain berdasarkan pada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Secara istilah “agama” seringkali disamakan artinya dengan istilah asing *religie* atau *godsdiens* (belanda) atau *religion* dalam bahasa inggris. Dari bahasa Latin *religio* yang berarti agama, kesucian, kesalehan, ketelitian batin: *religae* yang berarti mengikatkan kembali, pengikatan bersama. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang berarti menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam ajaran agama hindu, “agama” mengandung pengertian *satya*, *arta*, *diksa*, *tapa*, *brahma* dan *yajna*. *Satya* adalah kebenaran yang absolut. *Arta* adalah darma atau perundang-undangan yang mengatur

hidup manusia. Diksa adalah penyucian. Tapa adalah semua perbuatan suci. Brahma adalah do'a atau mantra-mantra. Yajna adalah qurban. Jadi agama adalah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal dan abadi (Rohmah, 2013: 3).

Menurut Muin dalam Hady (1986: 7), agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat. Sedangkan menurut Gazalba dalam Razak (1989: 60), Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Menurut Kahmadi (2000: 13), agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat serta hanya kepadanya tempat kembali.

Menurut Faqih (2002: 4) pengertian bimbingan agama yaitu: proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan, dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama (Arifin, 1979: 25).

Bimbingan agama menurut penulis adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang dalam menghadapi persoalan lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pertolongan mental dan spiritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2002: 4).

Bimbingan agama secara khusus memiliki tujuan-tujuan antara lain:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain (Faqih, 2002: 36).

Darajat menyatakan bahwa bimbingan agama mempunyai tujuan untuk membina mental atau moral seseorang ke arah yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah bimbingan itu terjadi orang

dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerakannya dalam hidupnya (Darajat, 1985: 59).

Dari tujuan-tujuan di atas, diharapkan bimbingan agama yang dilaksanakan akan membantu individu dalam menyelesaikan segala permasalahannya dengan mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya sendiri.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Melakukan bimbingan kepada individu ataupun kelompok, bimbingan dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi, tetapi adanya bimbingan agama diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan memperhatikan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan agama di atas, maka dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan agama menurut Aunur Rahim Faqih, yaitu :

- a. Fungsi Preventif, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

- b. Fungsi Kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi Preservatif, yaitu membantu individu agar situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Development atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Faqih, 2002: 36).

Arifin (1982: 14-16) menjelaskan bahwa bimbingan agama dalam Islam memiliki dua fungsi utamanya sebagai berikut:

- a. Fungsi umum
 - 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
 - 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.

- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
- 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
- 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.

b. Fungsi khusus

- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
- 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk

mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.

- 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.

Maka dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan fungsi-fungsinya maka menurut penulis kegiatan bimbingan agama dapat melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Membantu individu dalam meningkatkan kembali individu akan fitrahnya sebagai makhluk Allah, agar memahami dirinya sendiri sebagai makhluk Tuhan.
- b. Membantu individu bertawakal atau berserah diri kepada Allah. Dengan demikian dapat menyadari bahwa apa yang terjadi semuanya adalah cobaan dari Allah SWT.

- c. Membantu individu dalam memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Sering kali seseorang menghadapi masalah yang tidak dapat dipahami olehnya, atau tidak menyadari dirinya sedang menghadapi masalah.
- d. Membantu individu dalam mencari alternative pemecahan masalah.

4. Metode Bimbingan Agama

Metode bimbingan agama dibagi menjadi dua adalah sebagai berikut (Faqih, 2002: 53):

- a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien. Menurut Winkel (1991: 121) Bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih. Dalam metode ini dapat dirinci yaitu:

- 1) Metode individual dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara

individual dengan pihak yang dibimbingnya dengan beberapa teknik yang digunakan seperti: Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya.

- 2) Metode kelompok dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dilakukan dengan teknik-teknik dibawah ini:
 - a) Diskusi kelompok, pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karyawisata, bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung yang dipergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - c) Group teaching, pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah dipersiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan juga bisa dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan bisa dilakukan secara massal. Metode tidak langsung ini bisa dilakukan secara individual seperti surat menyurat, telephon, dan lain-lain, sedangkan secara kelompok misal seperti papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, dan televisi (Faqih, 2002: 55).